

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Mengacu pada landasan etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris hal ini disebut dengan “*preception*” asalnya adalah dari bahasa latin yakni *preceptio*. Dari term latin tersebut, bisa diketahui bahwasannya artinya adalah menerima atau bisa juga dianggap sebagai mengambil. Persepsi sejatinya ialah suatu pengalaman terkait objek, kejadian, peristiwa atau berbagai relasi yang didapatkan dengan cara membuat kesimpulan atau konklusi atas suatu informasi dan dalam melakukan penafsiran atas pesan. Persepsi sejatinya ialah suatu pemberian makna pada stimulus inderawi atau *sensory stimuli*.¹⁰

Persepsi merupakan salah satu tahapan dari serangkaian proses pengolahan informasi pada diri manusia atau biasa disebut dengan komunikasi intrapersonal yaitu proses seseorang dalam menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkannya kembali. Persepsi adalah pengalaman tentang suatu peristiwa, objek, atau hubungan-hubungan yang dapat diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2018).

Persepsi adalah memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*). Sensasi merupakan bagian dari persepsi. Dalam menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga melibatkan atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Desiderato and Jackson, 1976).¹¹

Persepsi sendiri sejatinya ialah suatu prosesi dalam memberikan suatu pemahaman atau memberi suatu makna pada informasi yang ada pada stimulan. Stimulus ini bisa didapatkan dari prosesi indra yang ada pada obyek atau suatu kejadian, atau relasi yang ada antar gejala, kemudian

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, (2011), Psikologi Komunikasi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) hal 50

¹¹ Angelia Putriana and others, *Psikologi Komunikasi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), p. 21.

dilakukan pemrosesan atas otak. Term atau istilah dari persepsi ini sering kali digunakan untuk memberikan pengungkapan terhadap benda atau kejadian yang dialami. Persepsi dapat dideskripsikan sebagai proses yang melakukan penggabungan dan juga pengorganisirian berbagai data indra yang ada untuk dilakukan suatu pengembangan sedemikian rupa sehingga pada akhirnya kita dapat menyadari di sekeliling kita.¹²

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengamatan yang kompleks dalam menerima dan menafsirkan informasi di lingkungan dengan menggunakan panca indera. Proses persepsi hanyalah langkah pertama dalam proses persepsi, persepsi memberikan gambaran nyata tentang objek, dan persepsi dapat memahami lebih dari sekedar gambaran nyata tentang objek tersebut. Jadi jika seseorang mempersepsikan suatu objek dengan menggunakan panca inderanya, berarti dia mengetahui, memahami dan sadar akan objek tersebut. Selama persepsi, individu memilih apakah suatu stimulus berguna baginya atau tidak dan memutuskan apa yang terbaik untuk dilakukan (perilaku). Dengan demikian, persepsi siswa merupakan suatu proses dimana siswa menginterpretasi serta memberikan respon / tanggapan dan kesan terhadap rangsangan atau stimulus, termasuk respon dan kesan terhadap metode *resitasi* pada mata pelajaran IPS. Respon ini dapat berupa pendapat, tindakan, atau bahkan dalam bentuk penolakan terhadap suatu stimulus. Persepsi siswa terhadap metode resitasi atau penugasan akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa tersebut. Apabila siswa memiliki persepsi yang positif maka sikap dan perilaku terhadap tugas yang ia terima akan baik, demikian juga sebaliknya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Satu orang mungkin melihat objek yang sama berbeda dari yang lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh pengaruh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kemampuan mempersepsi adalah faktor internal orang tersebut dan faktor eksternal sekitar

¹² Abdul Rahman Saleh, (2004), Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, (Jakarta: Kencana). hal 110

subjek. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang, diantaranya:

- 1) Sikap adalah proses menilai seseorang dalam kaitannya dengan suatu objek. Menurut Sarlito W. Sarwono sikap terdiri dari tiga komponen yaitu bersifat kognitif, afektif dan perilaku. Pendapat ini sama dengan tiga komponen sikap yang diungkapkan oleh David O. Sears, yaitu: 1) kognitif, terdiri dari pengetahuan apa pun yang dimiliki seseorang tentang objek sikap tertentu - fakta, informasi, dan keyakinan tentang objek tersebut; 2) afektif, terdiri dari semua perasaan atau emosi terhadap objek, terutama penilaian; 3) Tingkah laku terdiri dari daya tanggap atau kecenderungan seseorang untuk menanggapi objek. Sikap dapat dirasakan melalui pengetahuan, keyakinan, perasaan, dan kecenderungan perilaku seseorang terhadap objek sikap. Dengan demikian, kita dapat mengukur kedalaman sikap seseorang terhadap suatu objek berdasarkan pengetahuan, perasaan, dan perlakuannya terhadap objek tersebut. Ketiga komponen sikap tersebut menghasilkan nuansa tertentu yang dapat menjelaskan perbedaan sikap orang terhadap objek sikap yang sama.
- 2) Menurut Sardiman, minat diartikan sebagai situasi yang muncul ketika seseorang melihat ciri-ciri atau makna sementara dari suatu situasi dalam konteks keinginan atau kebutuhannya sendiri.
- 3) Motivasi Motivasi dalam kegiatan belajar menurut Sardiman dapat diartikan sebagai tenaga penggerak siswa, yang membangkitkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan mengarahkan kegiatan belajar sedemikian rupa sehingga tujuan yang diinginkan siswa tercapai. subjek tercapai. Menurut Jumut Martinis Yamini, motivasi terbagi menjadi dua jenis yaitu *motivasi intrinsik* dan *motivasi ekstrinsik*.
- 4) Perhatian adalah pemusatan atau pemusatan seluruh aktivitas individu pada satu objek atau kelompok objek. Jadi perhatian adalah pemilihan rangsangan.

- 5) Pengalaman Menurut Jalaluddin Rakhmati, pengalaman tidak selalu melalui pembelajaran formal. Pengalaman kami juga tumbuh dengan peristiwa yang kami temui. Seseorang yang mempersepsikan sesuatu tidak hanya ditentukan oleh stimulus objektif, tetapi apa yang ada di dalamnya juga menentukan hasil persepsi, termasuk pengalaman.

Selain faktor internal, perbedaan persepsi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu, antara lain:

- a) Objek persepsi, objek yang sangat terlihat, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar orang. Orang itu sendiri bisa menjadi objek pengamatan. Objek yang dirasakan dapat dibedakan dari objek non-manusia dan manusia.

Lingkungan sekitar, dalam hal ini lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

c. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi menurut Thoah (2003), dapat melalui beberapa tahapan, di antaranya:

- a) Stimulus atau Rangsangan

Proses persepsi dimulai ketika seseorang dihadapkan pada stimulus atau rangsangan yang ada di lingkungannya.

- b) Registrasi

Gejala yang terjadi pada proses *registrasi* merupakan mekanisme fisik berupa sensasi dan keadaan yang dipengaruhi oleh alat indera seseorang. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang dikirimkan kepada mereka dan kemudian mendaftarkan semua informasi yang dikirimkan kepada mereka.

- c) Interpretasi

Interpretasi merupakan aspek kognitif yang sangat penting dari persepsi, yaitu proses pemberian makna terhadap stimulus yang diterima. *Proses interpretasi* tergantung pada jenis pencelupan, motivasi dan kepribadian.¹³

¹³ Putriana and others.

2. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses, yaitu proses pengorganisasian lingkungan sekitar siswa agar dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan pembelajaran. Pembelajaran juga dimaksudkan sebagai proses membimbing atau membantu siswa dalam menyelesaikan pembelajaran. Peran guru sebagai konselor berbeda bagi banyak siswa yang kesulitan. Tentu saja, ada banyak perbedaan dalam pembelajaran, Ada siswa yang dapat mencerna mata pelajaran, ada juga siswa yang lambat mencerna mata pelajaran. Dua perbedaan ini memungkinkan guru menetapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan masing-masing siswa. Jadi jika hakikat belajar adalah “berubah”, maka hakikat belajar adalah “pengaturan”.¹⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa agar proses pembelajaran dapat berlangsung atau untuk mengubah perilaku sebelum belajar mengajar di kelas, guru harus menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa. dan pengalaman belajar harus lsesuai dengan tujuan yang dapat dicapai. Proses pembelajaran bersifat internal dan personal dalam diri siswa, agar proses pembelajaran mengarah pada pencapaian tujuan kurikulum, guru harus merencanakan secara cermat dan sistematis pengalaman belajar yang berbeda yang memungkinkan siswa berubah seperti yang diharapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan interaksi pedagogis yang terus menerus, yaitu interaksi yang bertujuan. Interaksi tersebut berakar pada kegiatan pembelajaran pedagogik antara pelatih (pengajar) dan siswa itu sendiri dan berproses secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Belajar tidak terjadi secara instan, tetapi melewati fase-fase ltertentu. Selama pembelajaran, guru membantu siswa agar mereka dapat belajar dengan baik. Seperti yang diharapkan, interaksi ini menciptakan proses pembelajaran yang efektif.¹⁵

¹⁴ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, ‘Belajar Dan Pembelajaran’, *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3.2 (2017), 333 (p. 334) <<https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>>.

¹⁵ Pane and Darwis Dasopang.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian ilmu pengetahuan sosial

Ilmu pengetahuan sosial, disingkat IPS, dan IPS Pendidikan, sering disingkat IPS atau Pendidikan PIPS, adalah dua istilah yang sering diucapkan atau ditulis dalam karya ilmiah yang tumpang tindih. Kesalahan lisan atau tulisan tidak dapat disalahkan hanya pada penutur atau menyebabkan perbedaan persepsi. Faktor lain yang mungkin adalah kurangnya forum akademik untuk membahas dan mempublikasikan istilah atau nomenklatur yang diterima oleh civitas akademika.¹⁶

Selama ini pembelajaran IPS di sekolah yaitu pelaksanaan pendidikan IPS masih disalahartikan, karena kebanyakan orang menganggap bahwa IPS sama dengan pendidikan di bidang ekonomi, sosiologi, sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Bahkan guru IPS di sekolah tersebut masih belum sepenuhnya memahami pembelajaran IPS, mereka masih mengajarkan pembelajaran IPS seperti pembelajaran IPS lainnya. Ilmu-ilmu sosial adalah satu disiplin sedangkan pendidikan ilmu sosial adalah interdisipliner. Ilmu sosial sebagaimana dijelaskan oleh Supardan (2009) adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu pendidikan IPS merupakan salah satu bidang sosial lainnya. .

Menurut Prof. Nu'man Somantri, dalam kerangka filsafat ilmu, ilmu sosial dan pedagogi, konsep pendidikan ilmu sosial sebagai sub ilmu atau cabang ilmu belum banyak ldikenal. Istilah umum dalam sastra asing adalah *Social Studies*, *Social Education*, *Social of Society and Environment*. Perbedaan dalam istilah ini tidak hanya digunakan antar negara yang berbeda, tetapi juga terdapat perbedaan antar negara bagian dalam satu negara.¹⁷

Perbedaan definisi PIPS di Indonesia berarti bahwa PIPS dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu mata pelajaran PIPS dan PIPS penelitian akademik. PIPS sebagai mata pelajaran dimasukkan dalam kurikulum sekolah mulai dari tingkat dasar (SD) hingga menengah atas (SMP/MTs dan SMA/MA/SMK). PIPS pada hakekatnya merupakan

¹⁶ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), p. 7.

¹⁷ Sapriya.

mata pelajaran wajib dalam kurikulum sekolah (satuan pendidikan) sebagaimana diatur dalam Pasal 39 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

PIPS tingkat sekolah terkait erat dengan ilmu-ilmu sosial, terintegrasi dengan humaniora dan sains, dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran sekolah. Oleh karena itu, pada tingkat sekolah, IPS pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara, menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan memecahkan masalah pribadi atau sosial, serta Ikemampuan mengambil keputusan dan keputusan. berpartisipasi dalam berbagai masalah. Kegiatan masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik.¹⁸

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Secara konseptual, tujuan pendidikan IPS harus dilihat melalui beberapa istilah yang digunakan di negara asalnya, yaitu IPS dan Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Kewarganegaraan. Jika pendidikan IPS dilihat sebagai ilmu sosial, maka tujuan pendidikan IPS adalah sosial kemasyarakatan. mempelajari masalah secara umum. dan kehidupan khususnya manusia, agar siswa memiliki pengetahuan yang logis, lengkap dan objektif, didukung dengan informasi dan fakta yang *up to date*, sehingga siswa dapat mengambil keputusan. Ke kanan Sebaliknya, jika pendidikan sosial dipandang sebagai pendidikan kewarganegaraan atau *citizen education*, maka pendidikan sosial bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dan efektif dalam kehidupan masyarakat yang demokratis (Pramono, 2013).

Tujuan yang disampaikan sebelumnya hampir sama dengan yang disampaikan oleh Nursid Sumaatmahan Gunawa (2013), yaitu mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang kompeten berjiwa sosial dan warga negara yang baik yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsa. Di atas segalanya bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik, mampu memahami perbedaan, menyadari perbedaan yang ada dan menjadi pembela negara. Lebih lengkap dikemukakan oleh Schuncke dalam Jeanudin (2014), tujuan pendidikan ilmu sosial didasarkan pada tiga ciri, yaitu:

¹⁸ Sapriya.

kemampuan untuk mengetahui, kemampuan untuk mengatur kehidupan dan kemampuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai.

Beberapa tujuan pendidikan IPS di atas menggambarkan bahwa penerapan dan penerapannya pada pembelajaran IPS di sekolah adalah menjadikan siswa sebagai warga negara dan warga negara yang baik. Demikian juga melalui pengajaran ilmu sosial, yaitu pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah, hasil pendidikan IPS diharapkan peka terhadap masalah-masalah sosial dan mampu menawarkan solusi pemecahannya. Selain itu, hasil belajar IPS dapat menjadi landasan bernegara mengingat kecenderungan globalisasi dan modernisasi yang semakin meningkat.

Pelajaran IPS atau pendidikan IPS dapat memperkuat siswa karena mengajarkan tentang berbagai masalah sosial dan kehidupan manusia. Membekali peserta didik atau keluaran pendidikan IPS dengan pengetahuan yang logis, objektif, didukung dengan informasi dan fakta. Dengan demikian, siswa atau hasil belajar IPS atau pendidikan mampu mengambil keputusan, menemukan solusi dan mengatasi masalah dengan tepat dan mendalam.¹⁹

4. Implementasi Kurikulum 2013

Pembelajaran adalah jantung dari desain kurikulum dan mencakup tiga fungsi manajemen, termasuk:Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pertama desainnya. Kegiatan ini pada hakekatnya berkaitan dengan perumusan tujuan, kompetensi dan indikator tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini juga melibatkan merancang keterampilan khusus yang harus dimiliki siswa. Dalam kaitannya dengan penerapan kurikulum, tahap perencanaan ini diimplementasikan dalam program pembelajaran, yang mengacu pada cara bagaimana pembelajaran dilaksanakan agar tujuan dan kompetensi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Kedua, implementasinya. Fungsi ini pada dasarnya mencakup manajemen organisasi, di mana berbagai fungsi didefinisikan, mis. B. pembagian kerja yang harus dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa.

¹⁹ Muhammad Zoher Hilmi, 'Implementasi Pendidikan Ips Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3.2 (2017), 164 (p. 168) <<https://doi.org/10.58258/jime.v3i2.198>>.

Ketiga. Kegiatan ini sering disebut evaluasi, ada juga yang menyebutnya kontrol. Pada dasarnya tujuan kegiatan evaluasi adalah untuk menggambarkan proses yang dicapai dan capaian yang memenuhi kriteria atau kompetensi sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran tertentu.²⁰

a. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013

Para ahli kurikulum berbeda pendapat tentang bagaimana mendefinisikan implementasi kurikulum. Perbedaan cara pandang tersebut mendasari pemikiran mereka saat mengevaluasi kurikulum yang ada. Menurut Miller dan Penjual (1985) : *“in some case implemention has been identified with instruction”* bahwa pelaksanaan kurikulum adalah penerapan gagasan program atau susunan kurikulum pada praktek pembelajaran atau kreativitas baru sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan perubahan perubahan, dan itu Perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswa Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang dikembangkan pada tahap sebelumnya kemudian diuji dengan karakteristik yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan serta perkembangan mental, emosional, dan fisik peserta didik.

Kurikulum bersifat dinamis dalam sistem pendidikan, sehingga perubahan dan pengembangan harus selalu dilakukan. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus memiliki visi dan arah yang jelas, agar kurikulum mencapai arah yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional, selain manfaat sistem pendidikan, pemerintah juga menyelenggarakan pengembangan kurikulum baru yang disebut K-13 (kurikulum 2013).²¹

Sejarah singkat upaya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) (2004) yang digunakan sebagai acuan dan pedoman dalam pelaksanaan pelatihan untuk pengembangan berbagai bidang pelatihan seperti:

Pengetahuan, keterampilan dan sikap pada semua jalur pendidikan, khususnya jalur pendidikan sekolah. Kurikulum

²⁰ Maharani Dewi, 'Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam', *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10.1 (2018), 162–73 (p. 289).

²¹ Yuliati Eka Asi and others, 'TINGKAT KESULITAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN DRAMA', *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3.1 (2022), 1–8 (p. 2).

2013 berwawasan karakter dan kompetensi hadir sebagai jawaban atas kurikulum 2006 (KTSP) atas berbagai kritik sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan dunia kerja. Kurikulum 2013 merupakan keinginan pemerintah untuk mencapai keunggulan dalam pengelolaan iptek di masyarakat, dengan harapan kurikulum 2013 dalam dunia pendidikan dapat menjawab tantangan era globalisasi²²

b. Fungsi dan Tujuan Kurikulum 2013

Pelaksanaan kurikulum 2013 menurut undang-undang SISDIKNAS menunjukkan bahwa penekanannya adalah pada pengembangan keterampilan, pembentukan watak dan nilai peradaban bangsa serta berkaitan dengan pendidikan kehidupan bangsa.²³

Tujuan Kurikulum 2013 adalah menyiapkan manusia Indonesia untuk hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan emosional serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

B. Penelitian terdahulu

Penelitian sebelumnya disajikan sebagai tinjauan literatur dan juga berfungsi sebagai dasar bagi peneliti. Ada beberapa penelitian sebelumnya dengan mata kuliah yang hampir mirip. Penelitian berikut ini antara lain:

1. Penelitian “Siswa SMA Negeri 1 Palopo tentang Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Kimia” yang ditulis oleh Ria Irawati *and Learning*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran kimia online. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa selama masa pandemi Covid-19 tidak ada perbedaan persepsi dan harapan siswa terhadap pembelajaran dari mata pelajaran kimia sistem online di SMA Negeri 1 Palopo. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian dalam penugasan berkaitan dengan kedua pembahasan pandangan siswa terhadap pembelajaran. Bedanya metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah

²² Asi and others.

²³ Dewi.

- kuantitatif sedangkan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.²⁴
2. Siswanto dan Tedi Purbangkara dari Universitas Soperbangsa Karawang menulis penelitian “Persepsi Siswa Terhadap Model Pembelajaran *Resiprokal* Pada Pembelajaran *Underserving* Bola Voli di SMPN 1 Tirtajaya”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang persepsi siswa terhadap model pembelajaran bola voli mutual di SMPN 1 Tirtajaya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh adalah persepsi siswa terhadap model pembelajaran bola voli *mutual serve learning* di SMPN. 1 Tirtajaya adalah proses interaksi pedagogis antara siswa dan guru. Seperti saran masukan, masukan lingkungan/bidang. Saran masukan berisi semua kemungkinan sumber daya dan ruang untuk sesuatu bagi kelompok untuk mengikuti pelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah ceramah, latihan, tanya jawab, dan studi kasus, dan materinya adalah teknik passing tangan bola voli. Evaluasi berlangsung selama proses implementasi, mis. B. Pemahaman materi, partisipasi dalam kelas, kerjasama, perasaan siswa dan hubungan antara guru dan siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berjalan terletak pada topik penelitian. Dan kesamaan antara keduanya adalah sama-sama mengkaji persepsi siswa terhadap pembelajaran.
 3. Penelitian Bambang Sri Anggoro berjudul “Menganalisis Persepsi Siswa SMA Terhadap Pembelajaran Matematika Kaitannya dengan Perbedaan Gender dan Berpikir Kreatif Matematis”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa SMA tentang pembelajaran matematika dalam hal ini dari perspektif perbedaan gender dan cara berpikir kreatif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif matematis tinggi dan kognisi positif hanya terdapat pada siswa laki-laki, berpikir kreatif matematis tinggi

²⁴ Ria Irawati and Rustan Santaria, ‘Persepsi Siswa SMAN 1 Palopo Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Kimia’, *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3.2 (2020), 265.

dan kognisi sedang sebanding antara siswa laki-laki dan perempuan, berpikir kreatif matematis sedang dan sedang. siswa perempuan cenderung lebih banyak daripada siswa laki-laki, kemampuan berpikir kreatif matematis sedang dan berpikir negatif siswa laki-laki cenderung lebih banyak daripada siswa perempuan, kemampuan berpikir kreatif matematis rendah dan berpikir sedang hanya terdapat pada siswa laki-laki, dan kemampuan berpikir kreatif matematis dan berpikir negatif rendah. . hanya ditemukan pada Siswa. Kemampuan berpikir kreatif matematis yang tinggi dan kognisi positif berdampak besar pada pembelajaran matematika. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini mengkaji pembelajaran matematika sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pembelajaran IPS.

4. Anisa Daminawati, Gunung Pati, Kota Semarang, menulis penelitian “Persepsi Siswa Tentang Kesulitan Belajar Sosial Kelas V SD Gugus Larasat Kecamatan Gunung Pati”. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V mengalami kesulitan belajar pada faktor internal yaitu: faktor perhatian sedikit kesulitan (43,26%), faktor minat (52,62%), kepribadian (49,16%) dan bakat (58,01%). Faktor eksternal, yaitu: Metode pembelajaran (51,78%) dan guru (52,43%) mengalami kesulitan, sedangkan materi pembelajaran (57,77%) dan metode pembelajaran (61,80%) mengalami kesulitan. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian dalam penugasan berkaitan dengan kedua pembahasan pandangan siswa terhadap pembelajaran. Bedanya metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuantitatif sedangkan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.²⁵

²⁵ Anisa Daminawati, ‘Persepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar Ips Kelas V Sekolah Dasar Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang’, 2016.

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1.	Persepsi Siswa SMAN 1 Palopo Terhadap Pelajaran Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Kimia oleh Ria Irawati dan juga Rustan Santaria (2020).	Untuk mengetahui persepsi dari siswa terhadap pembelajaran daring mata pelajaran Kimia	Kuantitatif	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara persepsi dan harapan siswa dalam pembelajaran Mata Pelajaran Kimia sistem daring di SMA Negeri 1 Palopo selama masa pandemi Covid-19	Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian tugas berkaitan dengan pembahasan pandangan siswa terhadap pembelajaran. Bedanya metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuantitatif sedangkan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif
2.	Persepsi	Untuk	Pendekatan	Hasil yang	Perbedaan

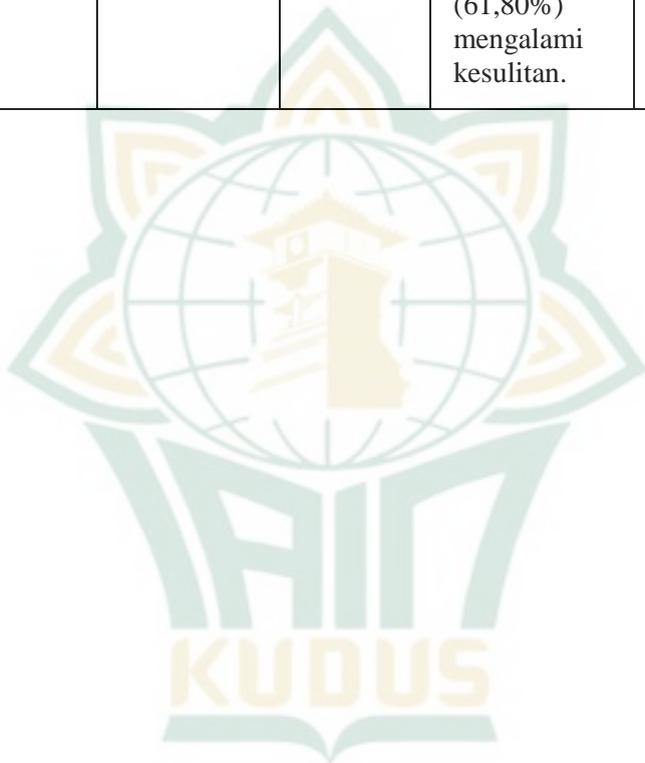
	<p>Siswa terhadap Model Pembelajaran <i>Resiprokal</i> pada Pembelajaran Servis Bawah Bola Voli di SMPN 1 Tirtajaya dan Tedi Purbangkara (2020)</p>	<p>mengungkapkan data tentang persepsi siswa terhadap model pembelajaran resiprokal pada servis bawah bola Voli di SMPN 1 Tirtajaya</p>	<p>n yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pengambilan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>diperoleh adalah persepsi siswa terhadap model pembelajaran bola voli mutual serve learning di SMPN. 1 Tirtajaya adalah proses interaksi pedagogis antara siswa dan guru. Seperti saran masukan, masukan lingkungan/bidang. Saran masukan berisi semua kemungkinan sumber daya dan ruang untuk sesuatu bagi kelompok untuk mengikuti pelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan</p>	<p>penelitian ini dengan penelitian yang sedang berjalan terletak pada topik penelitian. Dan kesamaan antara keduanya adalah sama-sama mengkaji persepsi siswa terhadap pembelajaran.</p>
--	---	---	---	--	---

				<p>dalam pembelajaran ini adalah ceramah, latihan, tanya jawab, dan studi kasus, dan materinya adalah teknik passing tangan bola voli. Selama proses implementasi, penilaian dilakukan, mis. B. pemahaman materi, partisipasi dalam kelas, kerjasama, perasaan siswa dan hubungannya dengan guru dan siswa.</p>	
3.	<p>Analisis persepsi siswa sekolah menengah terhadap pembelajaran matematika dalam kaitannya</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa SMA tentang pembelajaran matematika dengan</p>	<p>Pendekatan kualitatif deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan siswa laki-laki memiliki DBKM tinggi dan berpikir positif, dengan DBKM tinggi dan</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini mengkaji pembelajar</p>

	<p>dengan perbedaan gender dan pemikiran kreatif matematis", Bambang Sri Anggoro.</p>	<p>mengkaji perbedaan gender dan berpikir kreatif dalam kasus ini.</p>		<p>berpikir sedang sebanding antara siswa laki-laki dan perempuan, dengan DBKM sedang dan berpikir sedang siswa perempuan cenderung lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki. dengan DBKM sedang dan persepsi negatif biasanya lebih banyak siswa laki-laki daripada perempuan, dengan DBKM rendah dan persepsi sedang hanya siswa laki-laki dan dengan DBKM rendah dan persepsi negatif hanya siswa perempuan. Kecenderungan berpikir</p>	<p>aran matematika sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pembelajaran IPS.</p>
--	---	--	--	---	--

				<p>kreatif matematis tinggi dan persepsi positif berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran matematika.</p>	
4.	<p>Persepsi Siswa Tentang Kesulitan Belajar IPS Kelas 5 SD Gugus Larasati Kabupaten Gunung Pati</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap keterampilan belajar IPS di kelas V SDN Gugus Larati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.</p>	<p>Kuantitatif deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V mengalami kesulitan belajar pada faktor internal yaitu: faktor perhatian sedikit kesulitan (43,26%), faktor minat (52,62%), kepribadian (49,16%) dan bakat (58,01%). Faktor eksternal, yaitu: Metode pembelajaran (51,78%) dan guru (52,43%)</p>	<p>Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian dalam penugasan berkaitan dengan kedua pembahasan pandangan siswa terhadap pembelajaran. Bedanya metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuantitatif sedangkan</p>

				mengalami kesulitan, sedangkan materi pembelajaran (57,77%) dan metode pembelajaran (61,80%) mengalami kesulitan.	n penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.
--	--	--	--	---	---



C. Kerangka Berfikir

Persepsi siswa tentang penerapan K-13 membantu memahami bagaimana siswa memandang penerapannya, khususnya dalam ilmu sosial. Dengan mengetahui pengertian tersebut, guru dapat menentukan cara atau metode pembelajaran yang tepat, dan hal ini akan membantu siswa memahami kompetensi yang ada. Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini :

Tabel 2.1
Kerangka Berfikir

